

PENGARUH STIMULASI AUDITORI DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN IMD PADA PROSES PERSALINAN NORMAL DI RSU KUMALA SIWI KUDUS

Indah Puspitasari^{a*}, Ika Trisanti^b, Atun Wigati^c, Amalia Yulianti^d

^{abc}Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha no. 1 Kudus, Indonesia

Email : indahpuspitasari@umkudus.ac.id

Abstrak

ASI adalah bagian penting dari menjaga bayi sehat, dan memberikan ASI dapat mengurangi kematian bayi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. oleh bayi baru lahir pada ibunya. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan IMD adalah dengan menstimulasi audiens. Kondisi bayi yang stabil dan nyaman adalah dua faktor bayi yang mempengaruhi keberhasilan IMD. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh stimulasi auditori dengan tingkat keberhasilan IMD pada ibu bersalin di RSUD Kumala Siwi Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen semu atau *Quasi eksperiment* merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *posttest only with control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang melahirkan dan bayi yang lahir di RSUD Kumala Siwi Kudus sebanyak 65 ibu dan sampel sebanyak 60 ibu dengan perhitungan Roscoe. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil observasi pada bayi yang mampu melakukan IMD pada kelompok intervensi terdapat 24 (80 %) bayi sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 11 (36,6 %) bayi. Uji mann whitney didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan rata-rata kedua kelompok dan signifikan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Ada pengaruh stimulasi auditori dengan tingkat keberhasilan IMD pada ibu bersalin di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Kata Kunci: IMD, persalinan normal, stimulasi auditori

Abstract

Infant mortality can be reduced by providing breast milk (ASI). Breast milk is essential in the development of a healthy newborn. One endeavor to improve breastfeeding success is the introduction of Early Breastfeeding Initiation (IMD) by babies to their moms. The baby factors that influence the success of IMD are the baby's stable condition and the baby's comfort. One effort to achieve this is with auditory stimulation. Aim of this research is to analyze the effect of auditory stimulation on the success rate of IMD in giving birth mothers at Kumala Siwi Kudus Public Hospital. This type of research is quantitative study using a quasi-experimental approach or quasi-experimental evolution of actual experimental design. This study used a posttest-only design with a control group. The population in this study were mothers who gave birth and babies born at Kumala Siwi Kudus General Hospital, totaling 65 mothers and a sample of 60 mothers with Roscoe calculations. The results of this study were based on observations of infants who were able to carry out IMD in the intervention group there were 24 (80%) babies while in the control group there were 11 (36.6%) babies. The Mann Whitney test obtained a value of $p = 0.000$, which means < 0.05 , meaning that there is an average difference between the two groups and it is significant. The conclusion in this study is that there is an effect of auditory stimulation on the success rate of IMD in mothers giving birth at Kumala Siwi Kudus General Hospital..

Keyword: IMD, normal delivery, auditory stimulation

I. PENDAHULUAN

Bayi yang baru lahir dikenal sebagai neonatus, manusia yang sedang dalam proses tumbuh setelah melewati peristiwa kelahiran

dan harus segera beradaptasi dengan lingkungan eksternal dari eksistensi intrauterin hingga ekstrateral (Dewi, 2010;(Herman, 2020).

Rata-rata kematian bayi di Indonesia masih tinggi, menurut laporan dari Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2019, periode neonatal berkontribusi pada jumlah kematian anak di Indonesia, yaitu dari 29.322 kematian bayi, 69% terjadi pada bayi dan 80% dari semua kematian bayi terjadi dalam enam hari pertama setelah lahir. (Kemenkes RI, 2020).

Kematian memiliki dua penyebab: langsung (endogen) dan tidak langsung (eksogen). Endogen penyebab kematian adalah variabel genetik yang diturunkan dari orang tua pada saat konsepsi. BBLR, bayi baru lahir prematur, dan kelainan bawaan adalah semua penyebab kematian bayi yang berasal dari kondisi fisik bayi mereka sendiri. Asfiksia adalah kematian bayi yang ditanggung sejak lahir. Kematian baru lahir eksogen, juga dikenal sebagai kematian pasca-neonatal, disebabkan oleh penyebab lingkungan eksternal. (Susanty, 2018).

Asupan nutrisi bayi merupakan langkah awal untuk mendukung pertumbuhan badan yang sehat sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Kondisi gizi yang optimal pada masa bayi merupakan tolak ukur menciptakan anak yang sehat dan mengalami pertumbuhan yang baik pada masa mendatang. ASI merupakan sumber asupan nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir. Makanan alami bayi adalah air susu ibunya yang dikenal dengan ASI (Utami Roesli, 2012).

Menurut hasil penelitian literatur, memberi air susu ibu (MMA) kepada bayi dapat menurunkan kematian bayi sebesar 13 persen. Susu ibu memainkan peran penting dalam perkembangan bayi yang sehat karena memberikan nutrisi penting yang membantu dalam pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak bayi. Susu ibu juga mengandung bahan kimia yang meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan melindunginya dari penyakit. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta imunitas yang baik untuk bayi dapat dicapai melalui pemberian ASI karena kandungan zat didalamnya yang sangat luar biasa manfaatnya untuk bayi. Protein, karbohidrat, lipid, vitamin, dan mineral adalah nutrisi penting untuk bayi. Sebenarnya, susu adalah

imunisasi pertama karena mengandung komponen imunologis serta imunoglobulin. (Fifi Indramukti, 2014).

Namun, kenyataannya cakupan ASI di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan besarnya manfaat ASI eksklusif. Hal ini masih tidak sejalan. Menurut data profil kesehatan Indonesia untuk tahun 2020, 66,06% anak usia 0-6 bulan disusui secara eksklusif. Jumlah ini sudah melebihi batas renstra di Indonesia sebesar 40%. (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2020, persentase cakupan ASI eksklusif, Provinsi Jawa Tengah dengan persentase 61,4 % menempati urutan ke-4 dari 34 provinsi (Kemenkes RI, 2021).

Langkah pertama dalam mempromosikan kesuksesan menyusui adalah menerapkan *Initiation Early Breastfeeding (IMD)* oleh bayi yang baru lahir kepada ibunya. Inisiasi dini, juga dikenal sebagai persalinan dini, terjadi ketika bayi mulai menyusui segera setelah lahir. (Utami Roesli, 2012).

Menurut Mahmoed (2011) dalam publikasi Fitri (2019) yaitu ibu berhasil menyusui bergantung pada salah satu faktor pendukungnya yakni pada inisiasi menyusui dini (IMD). Waktu sensitif adalah dua jam setelah kelahiran dan merupakan waktu terbaik untuk melakukan IMD pada bayi yang baru lahir. Ini dapat menunjukkan kemampuan refleks bayi seperti berakar, mengisap, dan menelan., dan sebagainya (Harahap dan Mahmudah, 2019).

Setelah bayi lahir, proses menyusui berlangsung satu jam, yang dikenal sebagai laktasi prematur. Menyusui dini dilakukan melalui dua metode: inisiasi dan non-inisiasi. Kedua teknik ini, yang memperhitungkan kondisi bayi yang sehat, dapat digunakan oleh bayi yang lahir dengan riwayat kelahiran normal atau operasi caesar. Awal menyusui prematur sangat penting untuk Meningkatkan produksi susu dan memperkuat refleks pengisap bayi. Refleks pengisap dini pada bayi paling tinggi dalam beberapa jam pertama setelah lahir, memperpanjang durasi menyusui. Akibatnya, memulai laktasi dini akan lebih menguntungkan untuk melanjutkan proses menyusui daripada tidak memulai

menyusukan dini. (Harahap dan Mahmudah, 2019).

Pada tahun 2020, 77,6% bayi baru lahir secara nasional akan menerima IMD. Targetnya secara nasional sebesar 54%. dan masih ada dua provinsi yang belum mencapai target tersebut (Kemenkes RI, 2021).

Faktor kegagalan dalam proses IMD disebabkan oleh ibu dan bayi. Faktor-faktor yang terkait dengan ibu termasuk faktor fisik seperti kelelahan selama persalinan dan faktor psikologis seperti kondisi mental ibu atau masalah psikologi yang dapat mengganggu fungsi oksitosin. Kondisi seorang anak yang kurang mampu atau sensitif untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupan di luar, suatu kondisi yang dipengaruhi oleh kecerdasan anak sendiri, baik kecerdasan sosial, mental, dan emosional, adalah salah satu faktor bayi. (Zulala, Sitaresmi dan Sulistyaningsih, 2018).

Kondisi stabil dan kenyamanan bayi adalah faktor yang berkontribusi pada keberhasilan IMD. Akibatnya, pengaruh dalam kesuksesan IMD adalah untuk mempengaruhi lingkungan eksternal (ekstrauterin) menjadi mirip dengan lingkungan internal (intrauterin), sehingga proses adaptasi bayi dapat terjadi secara optimal pada saat itu. Suhu, kebisingan, dan pencahayaan digunakan untuk mengkondisikan lingkungan ektopik. (Hidayani, 2020).

Dari penjelasan tersebut, yang sangat mampu untuk dilakukan intervensi adalah lingkungan dengan pemberian stimulasi auditori, Karena dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku penolong persalinan dan keluarga sebagai pendamping persalinan. (Hidayani, 2020).

Stimulasi audiens dapat meningkatkan kecerdasan mental, sosial, dan emosional bayi. Stimulasi ini dapat dimulai saat bayi masih di dalam rahim, misalnya, dengan mendengarkan musik, berbicara, dan menerima elusan dengan penuh kasih sayang. Stimulasi sebenarnya dapat menumbuhkan kecerdasan anak dan memberikan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kondisi ini sangat penting untuk proses menyusui. Suara ibu dapat

merangsang otak janin, menyebabkan pergerakan motorik tertentu pada bayi dan janin. Suara ibu dan musik klasik juga memengaruhi denyut jantung janin atau bayi, serta cepat atau lambatnya pertumbuhan berat badan bayi (Vianna dkk, 2011).

Penelitian oleh Etik (2014) Mereka menemukan bahwa terapi musik klasik (Mozart) dapat mempercepat keberhasilan IMD jika diberikan kepada wanita hamil pada trimester ketiga dan berlanjut selama proses IMD. Hal Ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat meningkatkan kecerdasan otak bayi, membantu bayi dalam bersosialisasi lebih cepat, dan membantu bayi beradaptasi dengan dunia di luar rahim lebih cepat melalui proses IMD. (Etik dkk, 2014).

Rismawani (2017) menambahkan bahwa Ada hubungan yang kuat antara terapi musik klasik dan menyusui. Menyusui dilihat dari faktor frekuensi BAK, yaitu semakin sering ibu mendengar terapi musik, semakin besar dampak pada kualitas menyusui yang cukup terlihat dari Frekuensi BAK 8 kali per hari. (Purba, Rismawarni, 2017).

Kesuksesan IMD dan durasi menyusui keduanya dipengaruhi oleh stimulasi pendengaran. Ketika proses IMD dimulai, stimulasi dapat diberikan. Ini menunjukkan bahwa stimulasi pendengaran dapat meningkatkan kecerdasan otak bayi, membantu bayi bersosialisasi lebih cepat, dan membantu bayi beradaptasi dengan dunia di luar rahim dan melalui IMD lebih cepat. (Etik, 2014).

Tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya, Yaowaret dkk (2017) menemukan bahwa kelompok yang mendengarkan audio berupa music klasik setelah melahirkan mengalami peningkatan laktasi setelah evaluasi volume susu (Yaowaret dkk, 2017).

Penelitian survey awal dilakukan peneliti pada tanggal 2 Juni 2022 diperoleh data ibu yang melahirkan di RSUD Kumala Siwi Kudus sebanyak 64 ibu pada bulan Mei 2022. Berdasarkan hasil observasi dengan 10 ibu dan bayi didapatkan bahwa 6 berhasil melakukan IMD dengan rata-rata waktu keberhasilan diatas 48 menit dan 4 tidak

berhasil melakukan IMD. Faktor keberhasilan rata-rata dikarenakan oleh dukungan suami, tingkat pengetahuan ibu dan faktor dari bayi mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan ibu yg tidak berhasil dikarenakan Kondisi fisik ibu melemah karena kelelahan dari kelahiran, dan faktor-faktor bayi kurang mungkin beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Memberikan stimulasi auditori pada bayi baru lahir dapat menumbuhkan kepekaan, kejelian dan kecermatan. Pengalaman ini memberikan efek luar biasa pada bayi, karena membuat bayi bisa merasakan mengenai sesuatu yang dirasakan secara positif. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh stimulasi auditori dengan tingkat keberhasilan IMD pada ibu bersalin di RSUD Kumala Siwi Kudus.

II. LANDASAN TEORI

Ketika bayi lahir dari rahim ibu, ia dapat menyusui sendiri. Ini dikenal sebagai Inisiasi Menyusui Dini (*early initiation/the best crawl*) Sedangkan menurut Kemenkes RI (2014), adalah Kesempatan yang ditawarkan kepada bayi baru lahir segera setelah lahir untuk menyusui dengan menempatkan bayi di perut ibu dan membiarkannya menemukan susu ibu dan mengisap sampai dia puas. Bayi yang baru lahir segera dikeringkan dan ditempatkan di perut ibunya, kontak kulit dipertahankan selama setidaknya satu jam. Perilaku sebelum menyusui, juga dikenal sebagai perilaku pre-feed, terjadi pada semua bayi pada lima tahap, yang dikenal sebagai pre-feeding behavior. (Utami Roesli, 2012).

Pada saat inisiasi, bayi akan menerima kolostrum, yang bermanfaat bagi kesehatannya. Menyusui prematur (IMD) memiliki dampak pada jumlah kematian bayi yang disebabkan oleh infeksi neonatal. Tahap keempat kelahiran, yang terjadi segera setelah kelahiran dan berlangsung hingga satu jam, menempatkan bayi baru lahir dalam posisi tengkorak setelah tubuhnya kering tetapi tidak dibersihkan, memastikan bahwa bayi tidak dibungkus di dada ibunya segera setelah melahirkan, dan menemukan Puting.(Maryunani, 2013).

Prinsip utama IMD adalah bahwa bayi yang baru lahir diletakkan di dada ibu dengan tengkorak di posisi di mana tangan dan telinga bayi berada dalam garis, memungkinkan kontak kulit. Bayi akan secara alami mencari payudara ibunya dan mulai menyusui.(Astuti, 2013).

Menurut JNPK-KR (2017) IMD dinyatakan berhasil jika bayi dapat menemukan dan menghisap susu ibu dalam jam pertama kelahiran, tetapi ini tidak berhasil, cobalah menempatkan bayi di dada ibu dengan kontak kulit selama satu jam lagi. Jika bayi tidak mulai menyusui prematur dalam 30-60 menit berikutnya, pindah bayi lebih dekat ke payudara dan menjaga kontak kulit selama satu jam tambahan. (JNPK-KR, 2017).

Stimulasi auditori yaitu proses memberikan stimulus, seperti suara atau bunyi, yang berdampak pada sistem saraf. Proses memberikan rangsangan sensori tambahan melalui pendengaran untuk meningkatkan respons bayi saat menyusui dini dikenal sebagai stimulasi auditori. Stimulasi dengan intensitas dan durasi yang tepat dapat meningkatkan fungsi otak, organisasi neuron, pertumbuhan dendritik, dan konektivitas sinaptik pada sistem saraf yang rusak. Pada akhirnya, stimulasi ini dapat meningkatkan tingkat fungsi kognitif. (Ramadhan, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen semu atau *Quasi eksperiment* merupakan pengembangan dari *true experimental design*. *Quasi experiment design* yakni Ada kelas kontrol tetapi tidak sepenuhnya fungsional untuk mengontrol variabel eksternal yang mempengaruhi eksekusi eksperimen, menggunakan pendekatan *posttest only with control group design* untuk menilai ada tidaknya pengaruh suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari ibu yang melahirkan dan bayi yang lahir di RSUD Kumala Siwi Kudus pada bulan Juni 2022 sebanyak 65 ibu bersalin dan bayi baru lahir. Jumlah sampel dihitung berdasarkan

rumus *roscoe*. Menurut perhitungan dari *Roscoe* maka sampel dalam penelitian ini yaitu: 60 responden, terbagi dalam kelompok intervensi sejumlah 30 responden dan kelompok kontrol sejumlah 30 responden.

Analisa bivariat yang akan dilaksanakan pada dua variabel nantinya dipergunakan untuk mencari pengaruh stimulasi auditori dengan tingkat keberhasilan IMD pada ibu proses persalinan normal di RSUD Kumala Siwi Kudus menggunakan uji *mann whitney* dan apabila data berdistribusi normal, maka menggunakan *uji independent t test*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keberhasilan IMD pada Kelompok Kontrol

No	Keberhasilan IMD	Jumlah	%
1	Berhasil	11	36,6
2	Tidak Berhasil	19	63,4
Total		30	100

Berdasarkan taabel 1 menunjukkan sebagian besar respondens tidak berhasil IMD sejumlah 19 (63,4 %) bayi dan bayi bayi yang dapat melakukan IMD terdapat 11 (36,6 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberhasilan IMD pada Kelompok Intervensi

No	Keberhasilan IMD	Jumlah	%
1	Berhasil	24	80
2	Tidak Berhasil	6	20
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berhasil IMD sejumlah 24 (80 %) bayi dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat 6 (20 %).

Tabel 3. Pengaruh Stimulasi Auditori terhadap Keberhasilan IMD pada Proses Persalinan Normal di RSUD Kumala Siwi Kabupaten Kudus

Kelompok	IMD		Mean	P value
	Berhasil	Tidak		
Intervensi	24	80	22,5	0,000
Kontrol	6	20	38,5	
Total	30	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, jadi ada pengaruh stimulasi auditori terhadap keberhasilan IMD pada proses persalinan normal di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Pembahasan

1. Keberhasilan IMD pada kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan sebagian besar responden tidak berhasil IMD sebanyak 19 (63,4 %) bayi dan bayi bayi yang dapat melakukan IMD terdapat 11 (36,6 %).

Faktor yang mempengaruhi IMD terdiri dari kesiapan fisik dan psikologis ibu, tenaga atau pelayan Kesehatan, bayi akan kedinginan, ibu kelelahan, kurangnya dukungan suami dan keluarga, kamar bersalin atau kamar operasi sibuk, ibu harus dijahit, bayi harus segera dibersihkan, dimandikan, ditimbang dan diukur, bayi kurang siaga, kolostrum tidak keluar atau tidak memadai, kolostrum tidak baik bahkan berbahaya untuk bayi (Utami Roesli, 2012)

Menurut Hasselmen (2014) Kecemasan, ketakutan, ketidakpastian, atau ketegangan adalah semua gejala kecemasan. Semua faktor tersebut diperkirakan meningkatkan tingkat adrenalin dan norepinefrin, yang akan lebih menghambat pengiriman oksitosin ke payudara. Transportasi oksitosin yang terhambat menyebabkan *blockade reflex let down* sehingga menghasilkan ASI yang sedikit atau bahkan berhenti. Refleks turunnya susu tidak selalu teratur khususnya pada masa-masa awal. Respon tetes susu ini sangat penting untuk mempertahankan stabilitas produksi susu, tetapi dapat dihalangi ketika ibu tertekan. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari stres saat menyusui..

Setelah melahirkan, beberapa ibu tidak langsung mengeluarkan ASI karena interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, rangsangan saraf, dan berbagai hormon yang mempengaruhi pengeluaran oksitosin. Hipofise, yang bertanggung jawab untuk memeras air susu, secara refleks mengeluarkan oksitosin ketika ductus melebar atau lunak (Soetjiningsih, 2013).

Blockade reflex let down menyebabkan transportasi Oksitosin terhambat sehingga menghasilkan ASI sedikit bahkan berhenti. Refleksi turunnya susu, yang sangat penting untuk menjaga produksi ASI stabil, terutama pada masa awal, refleksi tidak selalu konsisten. Namun, ketika ibu stres, refleksi turunnya susu dapat terhambat. Oleh sebab itu, ibu menyusui sebaiknya tidak dalam keadaan stress (Dewi, 2016).

2. Keberhasilan IMD pada kelompok intervensi

Berdasarkan tabel 2 di atas memperlihatkan sebagian besar responden berhasil IMD sebanyak 24 (80 %) bayi dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat 6 (20 %).

Bayi yang berhasil IMD jika bayi dapat menyusui dalam waktu ≤ 60 menit dan kategori tidak berhasil jika bayi dapat menyusui >60 menit atau tidak mampu menyusui sama sekali.

Patofisiologi stimulasi auditori terdiri dari paparan bising dengan energi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan ambang batas pendengaran sementara (TTS atau Temporary Threshold Shift), jika paparan bising energi tinggi terjadi terus menerus akan berubah menjadi permanen (PTS atau Permanent Threshold Shift), kerusakan mikroskopik yang meningkatkan ion kalsium bebas yang memicu nekrosis dan apoptosis sel (Shofa, 2017).

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok ini lebih banyak bayi yang dapat melakukan IMD dari pada bayi yang dikategorikan tidak dapat melakukan IMD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa efektifitas pemberian terapi music terhadap produksi ASI diperoleh 73,3% terapi musik yang diberikan pada kelompok ibu pada masa kehamilan dan setelah melahirkan, didapatkan produksi ASI meningkat, dengan nilai OR=11 yang berarti terapi musik yang diberikan kelompok ibu pada masa kehamilan dan nifas berpeluang 11 kali untuk mempunyai produksi ASI lebih banyak dibandingkan kelompok ibu tanpa terapi musik (Dewi, 2016).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sumawidayanti (2015) dengan mengambil responden sebanyak 20 ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Wangaya memperlihatkan bahwa terapi musik klasik Mozart memberikan dampak signifikan terhadap cukup ASI pada bayi ($p=0.003$, <0.05). Responden yang memiliki cukup ASI baik sebelum tindakan sebanyak 32 % namun setelah mendengarkan musik klasik menjadi 65 % responden (Sumawidayanti, 2015).

Hal ini sejalan dengan teori Campbell (2017) yang menyebutkan bahwa Musik klasik Mozart memiliki keunggulan menghasilkan suara yang murni dan sederhana. Menurut struktur sel otak manusia, ritme, melodi, dan frekuensi tinggi yang terdapat dalam musik klasik Mozart dapat merangsang dan memberikan kekuatan pada area kreatif dan motivasi di otak.

3. Perbandingan pada kelompok intervensi dan kontrol

Berdasarkan tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$, jadi ada pengaruh stimulasi auditori terhadap keberhasilan IMD pada proses persalinan normal di RSUD Kumala Siwi Kudus

Penggunaan terapi musik di rumah, ketika keadaan santai dan di mana saja, mendengarkan suara (volume) tidak terlalu keras atau lemah, membantu ibu merasa nyaman, dan dapat berkonsentrasi sepenuhnya. Setiap hari, sekitar 30 menit dihabiskan. Ibu didorong untuk mendengarkan dengan hati-hati dan dengan kesadaran bahwa musik dapat menembus pikiran mereka untuk mencapai manfaat terbaik. Akhirnya, suara harmoni dan ritme musik dapat merangsang ibu untuk bersemangat, kreatif, dan gembira, sehingga mengalahkan ketegangan dan kekhawatiran ibu. (Dewi, 2016).

Menurut hasil penelitian Fatma (2020) dengan melibatkan 42 responden. Peneliti melakukan stimulasi dengan suara ibu atau keluarga responden secara langsung. Penelitian ini didapatkan skor sebelum menunjukkan angka 10,28 dan setelah diberikan skor mencapai 4,42.

Dari hasil *paired t test* menunjukkan nilai sig 0,000 ($p < 0,05$) dengan selisih 5,860 (CI 95% 5,204- 6,517) hal ini ada perbedaan rerata yang bermakna antara tingkat keberhasilan IMD dengan pemberian stimulasi suara ibu pasca bersalin.

Tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Etik dkk (2014) tentang waktu keberhasilan IMD dan durasi menyusui bayi, 45 orang yang disurvei dibagi menjadi tiga kelompok ibu hamil trimester ketiga. Terapi musik klasik (Mozart) diberikan kepada kelompok intervensi selama kehamilan dan selama proses IMD; kelompok intervensi hanya menerima terapi musik klasik selama hamil, dan kelompok kontrol sama sekali tidak menerima terapi musik klasik (Mozart). Studi ini menemukan bahwa waktu keberhasilan IMD rata-rata lebih cepat pada kelompok yang menerima terapi musik klasik dibandingkan dengan kelompok 2 dan kontrol, dengan rata-rata 48,3 menit.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Vianna (2014) tentang *Music therapy may increase breast feeding rates among mothers of premature newborn*. Sebanyak 94 ibu, 48 di antaranya dalam kelompok terapi musik, dan 46 di antara kelompok pembandingan, menemukan bahwa kelompok yang menerima terapi musik lebih sering menyusui setelah keluar dari RS. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi musik meningkatkan frekwensi ibu menyusui jika dibandingkan dengan ibu menyusui yang tidak menerima terapi musik.

Penelitian yang lain yaitu oleh Keith (2012) tentang *the effect of music-based listening interventions on the volume, fat content, and caloric content of breast milk-produced by mothers of premature and anticelly ill infants*. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu bayi prematur yang menerima intervensi musik klasik menghasilkan susu yang lebih banyak dan dengan kadar lemak yang lebih tinggi. Selama enam hari penelitian, ibu dalam kelompok ini juga menghasilkan susu dengan kadar lemak yang lebih tinggi.

Durasi awal menyusui yaitu masa penting bagi bayi, Waktu yang tepat untuk membina

hubungan emosional antara ibu dan bayi, dan produk ASI yang dihasilkan ibu (colostrum) sangat penting bagi bayi untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya. Jika dibandingkan dengan ASI sebenarnya, colostrum mengandung lebih banyak sel darah putih dan antibodi, terutama dengan tingkat immunoglobulin A (IgA) yang tinggi, yang membantu melapisi usus bayi yang rentan dan mencegah kuman masuk. Bayi yang memiliki durasi menyusui awal yang lebih lama akan lebih termotivasi untuk menyusui lagi. Ini karena dengan durasi menyusui yang cukup, kemampuan bayi untuk menyusui lebih banyak juga meningkat, yang secara langsung meningkatkan produksi ASI dan frekuensi menyusui bayi. (Purba, Rismawarni, 2017)

Jika diberikan kepada wanita hamil di trimester ketiga dan dipertahankan sepanjang prosedur IMD, Keberhasilan dapat dipercepat dengan terapi musik klasik, seperti Mozart. Ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat meningkatkan kecerdasan otak bayi, membantu bayi dalam bersosialisasi lebih cepat, dan membantu bayi yang baru lahir beradaptasi dengan dunia di luar rahim lebih cepat melalui proses IMD.

Menurut peneliti, keberhasilan IMD yang terjadi pada kelompok intervensi dikarenakan dua faktor yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Pada faktor ibu, ibu yang melahirkan merasa tenang dan nyaman saat mendengarkan musik tersebut sehingga produksi ASI lebih banyak dibanding ibu yang gelisah. Pada faktor bayi, dengan adanya rangsangan atau stimulasi berupa suara musik dari luar dapat memberikan respon yang positif pada bayi sehingga pemberian terapi musik merangsang kecermatan, kepekaan, dan kejelian. Hal ini tumbuh karena musik yang lembut merangsang emosi anak untuk merasakan dan memahami dunia sekitarnya, yang membantu mereka membuat keputusan penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik berkorelasi dengan keberhasilan IMD pada bayi. Semakin sering ibu mendengarkan musik klasik, semakin sering bayi mendapat respons dari luar. Selain itu, musik membuat ibu merasa lebih

santai, yang berdampak positif pada cakupan ASI ibu. Ini karena musik membuat tubuh dan pikiran ibu menjadi lebih santai dan tenang. Tubuh yang santai dan pikiran yang tenang akan meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin untuk fungsinya menghasilkan ASI, sehingga ibu akan memiliki ASI yang cukup. dan bayi yang berhasil melakukan IMD akan mendapat manfaat dari ASI.

V. KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan keberhasilan IMD pada kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar responden tidak berhasil IMD sebanyak 19 (63,4 %) bayi dan bayi yang dapat melakukan IMD terdapat 11 (36,6 %).
2. Berdasarkan keberhasilan IMD pada kelompok intervensi menunjukkan sebagian besar responden berhasil IMD sebanyak 24 (80 %) bayi dan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat 6 (20 %).
3. Ada pengaruh stimulasi auditori terhadap keberhasilan IMD pada proses persalinan normal di RSUD Kumala Siwi Kudus

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada Bidan atau tenaga kesehatan sebaiknya menyusun SOP penanganan ibu pasca bersalin dengan menggunakan stimulasi auditori untuk meningkatkan keberhasilan menyusui pada bayi.

Selain itu, bagi pasien atau ibu yang melahirkan sebaiknya mendapat intervensi musik agar ibu merasa tenang dan meningkatkan keberhasilan IMD. Peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian tentang bagaimana musik klasik mempengaruhi produksi ASI ibu bersalin dengan variabel lain yang belum pernah diteliti pada penelitian ini diantaranya seperti murrotal, musik gamelan, support system dan sejenisnya yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan IMD.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti I. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*. Vol.4. No.1: 1-76.
- Campbell. (2017). *Efek Musik Mozart*, Gramedia Jakarta
- Dewi, V. N. L. (2010) *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, Ratna. (2016). Efektifitas Pemberian Terapi Musik Klasik (*Mozart*) terhadap Produksi ASI.
- Etik dkk. (2014). Efektifitas Terapi Musik Klasik (*Mozart*) terhadap Waktu Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dan Durasi Menyusu Bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol.5 No 5. hal 69-78
- Fifi Indramukti (2014) “Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Pasca Bersalin Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Blado I,” *Unnes Journal of Public Health*, 3(1), hal. 1–10.
- Harahap, F. H. dan Mahmudah, N. (2019) “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta,” *UNISA Yogyakarta*, (Imd).
- Hasselmann, M. H., Werneck, G. L. & Silva, C. V. (2014) *Symptoms of postpartum depression and early interruption of exclusive breastfeeding in the first two months of life*. *Cad Saude Publica*, 24(2):S341-52
- Herman, H. (2020) “*The Relationship of Family Roles and Attitudes in Child Care With Cases of Caput Succedaneum in RSUD Labuang Baji, Makassar City in 2018*,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), hal. 49–52. doi: 10.47492/jip.v1i2.49.
- Hidayani, N. (2020) “*Correlation Between Noise Level of Delivery Rooms With the Success Early Initiation of Breastfeeding*,” *Hasanuddin Student Journal*, 1.
- JNPK-KR.(2017).*Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: PT.Bina Pustaka

- Keith Dr, Weaver BS, Vogel RL. (2012). *the effect of music-based listening interventions on the volume, fat content, and caloric content of breast milk-produced by mothers of premature and anticeily ill infants*. Georgia Collage and State University
- Kemenkes RI. (2014). Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI (2020) Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2020. Jakarta: Bumi Medika.
- Kemenkes RI (2021) Profil Kesehatan Indonesia 2020, *Kemenkes RI*. Jakarta: Kemenkes RI. doi: 10.1524/itit.2006.48.1.6.
- Maryunani A. Inisiasi Menyusu Dini.(2013). ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Media
- Purba, Rismawarni. (2017). Efektifitas Terapi Musik Klasik terhadap Kecukupan ASI pada Bayi Usia 0-3 bulan di Bidan Praktek Mandiri Sri Armila Medan Tahun 2017. Prodi DIV Kebidanan Politeknik Kemenkes Medan.
- Ramadhan, K. (2020). Pengaruh stimulasi auditori pada pasien cedera kepala terhadap penurunan kesadaran. Skripsi
- Soetjningsi. (2013). Seri Gizi ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. EGC.Jakarta.
- Shofa, Nisrina. (2017). *Patofisiologi Noise*. Dikutip pada www.alomedika.com tanggal 15 Oktober 2022
- Sumawidayanti, MW, Ni Luh KS, Ni Luh K Y S. (2015). Pengaruh Musik Klasik Mozart terhadap Berat Badan pada Bayi BBLR di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Wangaya. *Coping Ners Journal*. Vol 3 No 3. hal 1-7
- Susanty, S. D. (2018) “Kajian Faktor Penyebab Kematian Bayi Di Kota Padang,” *Human Care Journal*, 3(2), hal. 105. doi: 10.32883/hcj.v3i2.80.
- Utami Roesli (2012) Panduan Inisiasi menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Vianna, M. N. S. *et al.* (2011) “A musicoterapia pode aumentar os índices de aleitamento materno entre mães de recém-nascidos prematuros: Um ensaio clínico randomizado controlado,” *Jornal de Pediatria*, 87(3), hal. 206–212. doi: 10.2223/JPED.2086.
- Yaowaret dkk. (2017). *Effect of music on immediately postpartum lactation by term mothers after giving birth:A randomized controlled trial*. *Journal of the Medical Association of Thailand*. Vol.100. No 8. hal.834-842
- Zulala, N. N., Sitaresmi, M. N. dan Sulistyarningsih, S. (2018) “Inisiasi Menyusu Dini Menjaga Kestabilan Suhu Pada Bayi Baru Lahir,” *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), hal. 51–59. doi: 10.30989/mik.v7i1.267.